JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2026, Volume 4, Nomor 2, Bulan Mei-Agustus: hlm. 111-123
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

URL: https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.1810

KETIMPANGAN STRUKTURAL PROGRAM STUDI ILMU HADIS DI INDONESIA: ANALISIS KELEMBAGAAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KEILMUAN

Abd. Bashir Fatmal[1*], Arifuddin Ahmad[2], Muhammadiyah Amin[3], Ambo Asse[4], Zulfahmi Alwi[5], La Ode Ismail Ahmad[6]
[*1-6] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
*e-mail: abdbashirfatmal@gmail.com

Submit Tgl: 08-Mei-2026 Diterima Tgl: 18-Mei-2026 Diterbitkan Tgl: 20-Mei-2026

Abstrak: Perkembangan Program Studi Ilmu Hadis di Indonesia mengalami ekspansi yang pesat, namun menunjukkan ketimpangan struktural yang mencolok: dominasi terjadi pada jenjang sarjana, sementara jenjang magister dan doktor masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan struktural tersebut, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan keilmuan hadis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan yang dipadukan dengan analisis data kelembagaan berbasis PDDikti per 1 Mei 2026. Data diklasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikan dan jenis perguruan tinggi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menggunakan perspektif pendidikan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketimpangan signifikan dengan komposisi 81 program S1, 8 program S2, dan 1 program S3, yang mencerminkan orientasi pengembangan yang lebih bersifat teaching oriented. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kapasitas riset, lemahnya regenerasi akademisi, serta minimnya inovasi metodologis. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan jenjang pascasarjana, pengembangan kultur riset, serta penyusunan roadmap nasional untuk mendorong pengembangan Ilmu Hadis yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ilmu Hadis; Ketimpangan Struktural; Pendidikan Tinggi; Pengembangan Riset; Indonesia

Abstract: *The development of Hadith Studies programs in Indonesia has expanded rapidly, yet remains structurally imbalanced: most programs are concentrated at the undergraduate level, with limited availability at the master's and doctoral levels. This study aims to analyze the structural inequality of Hadith Studies programs, identify its causal factors, and examine its implications for knowledge production. The research employs a qualitative approach using library research combined with institutional data analysis derived from PDDikti as of May 1, 2026. Data were classified based on academic levels (S1, S2, S3) and institutional types, and analyzed descriptively using a higher education framework. The findings reveal a significant imbalance, with 81 undergraduate programs compared to only 8 master's and 1 doctoral program, indicating a teaching-oriented development pattern. This condition contributes to limited research capacity, weak regeneration of scholars, and constrained methodological innovation. The study implies the need for strengthening postgraduate programs, improving research culture, and formulating a national roadmap to ensure balanced and sustainable development of Hadith Studies in Indonesia.*

Copyright © 2026: Abd. Bashir Fatmal, et al.

Keywords: *Hadith Studies; Structural Inequality; Higher Education; Research Development; Indonesia*

Cara mengutip Fatmal, A. B., Ahmad, A., Amin, M., Asse, A., Alwi, Z., & Ahmad, L. O. I. (2026). Ketimpangan Struktural Program Studi Ilmu Hadis di Indonesia: Analisis Kelembagaan dan Implikasinya terhadap Pengembangan Keilmuan. *JIS: Journal Islamic Studies*, *4*(2), 111–123. https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.1810

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan akselerasi yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga struktural dan epistemologis. Transformasi kelembagaan dari STAIN ke IAIN dan UIN telah mendorong diferensiasi disiplin ilmu yang semakin tegas (Karo, 2020). Dalam kerangka ini, kajian hadis mengalami reposisi signifikan dari rumpun Tafsir Hadis menjadi disiplin mandiri dengan nomenklatur Ilmu Hadis. Penataan program studi pada awal 2010-an memberikan legitimasi normatif sekaligus membuka ruang bagi pengembangan kurikulum dan orientasi keilmuan yang lebih spesifik (Isbaria & Isbaria, 2022). Konsekuensinya, pembukaan Program Studi Ilmu Hadis meningkat dan tersebar di berbagai PTKIN dan PTKIS, mencerminkan pengakuan terhadap kompleksitas metodologis hadis.

Di sisi lain, akselerasi tersebut beririsan dengan dinamika produksi keilmuan yang juga menunjukkan tren peningkatan. Bertambahnya jumlah program studi memperluas partisipasi akademik, yang terlihat dari meningkatnya karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi bertema hadis (Ahmad et al., 2025). Spektrum kajian pun semakin variatif, tidak lagi terbatas pada kritik sanad dan matan, tetapi juga mencakup isu sosial, budaya, dan politik. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Ilmu Hadis semakin adaptif terhadap tantangan kontemporer (Anshori, 2021). Namun, di balik peningkatan tersebut, muncul pertanyaan mengenai kemampuan struktur kelembagaan dalam menopang pengembangan keilmuan secara berkelanjutan dan mendalam.

Pertanyaan tersebut menjadi relevan ketika melihat adanya ketidakseimbangan distribusi Program Studi Ilmu Hadis berdasarkan jenjang pendidikan. Data (PDDikti) per 1 Mei 2026 menunjukkan bahwa sekitar 90 program studi didominasi oleh jenjang S1 sebanyak 81, sementara S2 hanya 8 dan S3 hanya 1. Kondisi ini mencerminkan dominasi pendidikan dasar dengan penyempitan tajam pada jenjang lanjutan. Pola ini menunjukkan orientasi kelembagaan yang lebih menitikberatkan pada transmisi pengetahuan dibandingkan produksi ilmu. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menghambat reproduksi akademisi dan memperlambat pengembangan metodologi kajian hadis.

Ketidakseimbangan tersebut juga menunjukkan adanya gap antara ekspansi kelembagaan dan konsolidasi keilmuan. Pertumbuhan program studi tidak diikuti oleh penguatan jenjang pascasarjana sebagai pusat riset. Akibatnya, sebagian besar institusi beroperasi pada level *teaching-based*, sementara fungsi *research-based* terpusat pada institusi tertentu. Kondisi ini melahirkan ketergantungan akademik antar kampus dan membatasi inovasi metodologis. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara

Copyright © 2026: Abd. Bashir Fatmal, et al.

pertumbuhan kuantitatif dan kedalaman pengembangan keilmuan, yang menunjukkan bahwa ekspansi belum sepenuhnya menghasilkan kematangan disiplin.

Di tengah kondisi tersebut, kajian akademik tentang studi hadis di Indonesia masih didominasi pendekatan epistemologis dan metodologis. Diskursus lebih banyak membahas kritik sanad, matan, dan integrasi interdisipliner (Haisusyi et al., 2025). Sementara itu, dimensi kelembagaan seperti struktur jenjang pendidikan dan distribusi program studi belum banyak dikaji. Padahal, struktur kelembagaan sangat menentukan arah perkembangan ilmu dan produksi pengetahuan. Keterbatasan perhatian terhadap aspek ini menunjukkan adanya research gap yang signifikan, sehingga hubungan antara struktur pendidikan tinggi dan perkembangan keilmuan hadis belum dianalisis secara komprehensif.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan dimensi kelembagaan sebagai fokus utama analisis. Pendekatan ini tidak hanya melihat pertumbuhan jumlah program studi, tetapi juga mengkaji distribusi jenjang pendidikan dalam membentuk dinamika keilmuan. Penelitian ini bertujuan memetakan distribusi program studi, menganalisis faktor penyebab ketimpangan, serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan keilmuan hadis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam melihat perkembangan studi hadis di Indonesia.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya penguatan struktur kelembagaan yang lebih seimbang. Tanpa intervensi yang tepat, ketimpangan struktural berpotensi menghambat pengembangan keilmuan hadis. Keterbatasan jenjang lanjutan berdampak pada rendahnya produksi riset dan lemahnya posisi dalam diskursus global. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam merumuskan roadmap pengembangan Ilmu Hadis yang lebih terarah. Selain kontribusi teoritis, penelitian ini juga memberikan rekomendasi praktis untuk memperkuat jenjang pascasarjana dan ekosistem riset yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis data kelembagaan berbasis Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti). Data utama diperoleh melalui penelusuran program studi menggunakan kata kunci “Ilmu Hadis”, “Ilmu Hadits”, dan “Ilmu Hadist” yang diakses per 1 Mei 2026, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikan (S1, S2, dan S3) serta jenis perguruan tinggi (PTKIN dan PTKIS). Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memetakan distribusi program studi dan mengidentifikasi pola ketimpangan struktural. Selanjutnya, digunakan kerangka konseptual studi pendidikan tinggi dan produksi pengetahuan untuk menafsirkan faktor penyebab serta implikasi ketimpangan terhadap pengembangan keilmuan hadis. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Copyright © 2026: Abd. Bashir Fatmal, et al.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketimpangan Struktural Program Studi Ilmu Hadis

Hasil pemetaan terhadap data Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) per 1 Mei 2026 menunjukkan adanya ketimpangan yang sangat mencolok dalam distribusi Program Studi Ilmu Hadis berdasarkan jenjang pendidikan. Dari total sekitar 90 program studi yang teridentifikasi, sebanyak 81 berada pada jenjang sarjana (S1), sementara hanya 8 program studi pada jenjang magister (S2) dan 1 program studi pada jenjang doktor (S3). Secara kuantitatif, komposisi ini memperlihatkan rasio yang sangat timpang, di mana lebih dari 90% program studi terkonsentrasi pada level S1, sedangkan kurang dari 10% berada pada jenjang lanjutan. Ketidakseimbangan ini tidak hanya bersifat statistik, tetapi mencerminkan struktur pengembangan keilmuan yang tidak berjenjang secara proporsional.

Dominasi yang sangat besar pada jenjang S1 menunjukkan bahwa ekspansi kelembagaan Ilmu Hadis di Indonesia selama ini lebih diarahkan pada perluasan akses pendidikan dasar dibandingkan dengan penguatan kapasitas akademik lanjutan. Dalam kerangka sistem pendidikan tinggi, jenjang S1 memiliki fungsi utama sebagai tahap pengenalan disiplin, pembentukan dasar metodologis, serta internalisasi pengetahuan normatif (Bezzubko & Bezzubko, 2023). Sebaliknya, pengembangan teori, inovasi metodologi, dan produksi pengetahuan baru secara sistematis justru terjadi pada jenjang S2 dan S3. Ketika struktur kelembagaan tidak mampu menyediakan kesinambungan antar jenjang, maka proses pembentukan ilmuwan (*scholarly formation*) menjadi terputus. Dalam konteks ini, dominasi S1 tanpa diimbangi oleh keberadaan S2 dan S3 yang memadai menciptakan kesenjangan serius dalam rantai produksi keilmuan hadis.

Jika dianalisis lebih jauh, struktur ini menunjukkan pola yang dapat disebut sebagai "piramida terbalik" dalam pengembangan keilmuan hadis. Idealnya, sistem pendidikan tinggi berbentuk piramida normal, di mana jumlah mahasiswa dan program studi semakin menyempit pada jenjang yang lebih tinggi sebagai bentuk seleksi akademik yang ketat, namun tetap tersedia secara proporsional untuk menjamin keberlanjutan produksi ilmu. Akan tetapi, dalam kasus Ilmu Hadis di Indonesia, penyempitan tersebut terjadi secara ekstrem, sehingga jenjang S2 dan S3 tidak mampu menjalankan fungsi strategisnya sebagai pusat riset dan inovasi. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan antara produksi lulusan S1 dengan kapasitas institusi dalam menyerap dan mengembangkan mereka pada jenjang berikutnya.

Ketimpangan ini juga dapat dibaca sebagai indikasi bahwa pertumbuhan kelembagaan Ilmu Hadis lebih bersifat ekspansif daripada konsolidatif. Banyaknya pembukaan program studi baru pada jenjang S1 tidak diikuti oleh pembangunan fondasi akademik yang kuat untuk menopang pengembangan keilmuan jangka panjang. Dalam perspektif kelembagaan, hal ini menunjukkan bahwa orientasi pengembangan masih berada pada tahap difusi (penyebaran) dan belum mencapai tahap konsolidasi (penguatan struktur internal) (Imana et al., 2025). Padahal, tanpa konsolidasi pada jenjang pascasarjana, ekspansi yang terjadi berisiko menghasilkan sistem yang rapuh, di mana kuantitas tidak sebanding dengan kualitas dan kedalaman keilmuan.

Lebih jauh, ketimpangan struktural ini memiliki implikasi langsung terhadap mobilitas akademik mahasiswa dan dosen. Lulusan S1 Ilmu Hadis menghadapi keterbatasan pilihan untuk melanjutkan studi pada bidang yang sama, sehingga sebagian di antaranya terpaksa

Copyright © 2026: Abd. Bashir Fatmal, et al.

beralih ke disiplin lain atau memasuki dunia kerja tanpa melanjutkan ke jenjang riset. Di sisi lain, dosen-dosen Ilmu Hadis di berbagai perguruan tinggi juga mengalami kendala dalam meningkatkan kualifikasi akademiknya secara linear karena terbatasnya program doktoral. Kondisi ini pada akhirnya memperlambat proses regenerasi akademisi hadis yang memiliki kompetensi mendalam dan spesialisasi yang kuat.

Ketimpangan tersebut juga mencerminkan belum terbentuknya ekosistem keilmuan hadis yang terintegrasi secara vertikal. Idealnya, dalam satu institusi atau jaringan institusi terdapat kesinambungan antara S1, S2, dan S3 yang saling mendukung dalam pengembangan kurikulum, penelitian, dan publikasi ilmiah (Wrege Vasconcelos et al., 2024). Namun, realitas yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar perguruan tinggi hanya berperan sebagai penyelenggara pendidikan dasar, sementara fungsi riset dan produksi ilmu terpusat pada segelintir institusi tertentu. Akibatnya, terjadi fragmentasi dalam pengembangan keilmuan, di mana tidak semua institusi memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam produksi pengetahuan.

Dalam kerangka yang lebih luas, kondisi ini memperlihatkan bahwa perkembangan Ilmu Hadis di Indonesia masih berada pada fase transisi dari ekspansi kelembagaan menuju konsolidasi keilmuan. Pertumbuhan jumlah program studi memang menunjukkan adanya peningkatan minat dan perhatian terhadap kajian hadis, namun tanpa diimbangi dengan penguatan pada jenjang lanjutan, perkembangan tersebut berpotensi mengalami stagnasi. Oleh karena itu, ketimpangan struktural yang teridentifikasi tidak hanya perlu dipahami sebagai masalah distribusi angka, tetapi sebagai persoalan mendasar yang berkaitan dengan arah dan masa depan pengembangan Ilmu Hadis di Indonesia.

Faktor Penyebab Ketimpangan Struktural

Ketimpangan struktural dalam Program Studi Ilmu Hadis tidak dapat dilepaskan dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkelindan. Faktor pertama yang paling mendasar adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya dosen dengan kualifikasi doktor dalam bidang Ilmu Hadis. Standar nasional pendidikan tinggi mensyaratkan bahwa penyelenggaraan program magister dan doktor harus didukung oleh dosen dengan kualifikasi akademik yang linier dan rekam jejak penelitian yang memadai (Suprapto, 2018). Dalam realitasnya, jumlah doktor hadis di Indonesia masih sangat terbatas dan cenderung terkonsentrasi pada beberapa perguruan tinggi tertentu (Yuslem et al., 2022). Hal ini menciptakan ketimpangan distribusi tenaga akademik, sehingga banyak institusi tidak memiliki kapasitas untuk membuka atau mengembangkan program pascasarjana secara mandiri.

Lebih jauh lagi, keterbatasan SDM ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Tidak semua dosen bergelar doktor memiliki spesialisasi yang kuat dalam bidang hadis secara metodologis maupun tematik (Ayuning, 2018). Sebagian di antaranya berasal dari latar belakang Tafsir Hadis atau studi Islam secara umum, sehingga penguatan disiplin Ilmu Hadis sebagai bidang yang otonom masih menghadapi tantangan internal. Akibatnya, pembukaan program S2 dan S3 tidak hanya bergantung pada jumlah doktor, tetapi juga pada kedalaman keilmuan dan kemampuan institusi dalam membangun kultur riset yang berkelanjutan.

Copyright © 2026: Abd. Bashir Fatmal, et al.

Faktor kedua berkaitan dengan kompleksitas persyaratan pendirian program pascasarjana yang jauh lebih ketat dibandingkan program sarjana (Suprapto, 2018). Selain ketersediaan SDM, institusi juga harus memenuhi berbagai indikator mutu, seperti kepemilikan jurnal ilmiah terakreditasi, produktivitas publikasi dosen, ketersediaan dana penelitian, serta jejaring kerja sama nasional dan internasional (Yuristia et al., 2023). Dalam konteks Ilmu Hadis, banyak perguruan tinggi masih berada pada tahap penguatan dasar, sehingga belum mampu memenuhi standar tersebut secara optimal. Hal ini menyebabkan ekspansi program studi lebih banyak terjadi pada jenjang S1 yang relatif lebih fleksibel dalam hal persyaratan.

Faktor ketiga adalah belum mapannya tradisi riset dalam bidang Ilmu Hadis sebagai disiplin yang berdiri sendiri. Meskipun secara historis kajian hadis telah lama berkembang, pemisahan kelembagaan dari Tafsir Hadis relatif baru terjadi dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia (Ulya & Ghifari, 2024). Akibatnya, proses konsolidasi metodologi, pengembangan pendekatan interdisipliner, serta pembentukan komunitas riset masih berlangsung. Dalam kondisi seperti ini, banyak institusi lebih memprioritaskan penguatan aspek pengajaran dibandingkan pembangunan kapasitas riset jangka panjang (Abrar, 2025). Hal ini berimplikasi pada lambatnya pertumbuhan program pascasarjana yang seharusnya menjadi motor utama pengembangan keilmuan.

Faktor keempat terkait dengan orientasi kebijakan pendidikan tinggi keagamaan yang dalam beberapa dekade terakhir lebih menekankan pada perluasan akses pendidikan. Kebijakan ini mendorong pembukaan program sarjana di berbagai daerah sebagai upaya pemerataan kesempatan belajar (Hakim, 2016). Meskipun memiliki dampak positif secara sosial, pendekatan ini belum sepenuhnya diimbangi dengan strategi penguatan jenjang lanjutan. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan antara ekspansi akses dan pengembangan kualitas riset. Dalam konteks ini, Program Studi Ilmu Hadis berkembang pesat secara kuantitatif, namun belum diikuti oleh penguatan struktur akademik yang memadai pada level magister dan doktoral.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah aspek kelembagaan dan tata kelola perguruan tinggi. Banyak PTKIN dan PTKIS masih menghadapi keterbatasan dalam hal pendanaan, manajemen riset, serta prioritas pengembangan institusi (Novardy, 2025). Program pascasarjana sering kali memerlukan investasi yang besar, baik dari sisi sumber daya manusia maupun infrastruktur, sehingga tidak semua institusi memiliki kapasitas untuk mengembangkannya. Selain itu, orientasi institusi yang lebih berfokus pada peningkatan jumlah mahasiswa juga turut memengaruhi arah pengembangan program studi.

Dengan demikian, ketimpangan antara jenjang S1, S2, dan S3 dalam Program Studi Ilmu Hadis merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor SDM, regulasi, tradisi keilmuan, kebijakan pendidikan, dan kapasitas kelembagaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural dan sistemik, sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif dalam upaya penanganannya.

Dampak Akademik terhadap Pengembangan Keilmuan Hadis

Ketimpangan struktural antar jenjang pendidikan dalam Program Studi Ilmu Hadis tidak hanya berdampak pada aspek kelembagaan, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap

Copyright © 2026: Abd. Bashir Fatmal, et al.

dinamika dan kualitas pengembangan keilmuan hadis di Indonesia. Salah satu konsekuensi paling nyata adalah terjadinya bottleneck dalam produksi akademisi pada level doktoral (Hendriani, 2017). Dengan sangat terbatasnya program S3, proses reproduksi ilmuwan hadis menjadi terhambat, sehingga jumlah dosen dan peneliti dengan kualifikasi doktor dalam bidang ini tidak berkembang secara signifikan. Dalam jangka panjang, kondisi ini menciptakan lingkaran struktural yang sulit diputus, di mana keterbatasan SDM doktoral menghambat pembukaan program pascasarjana baru, dan pada saat yang sama, ketiadaan program tersebut menghambat lahirnya SDM baru. Siklus ini memperlihatkan adanya stagnasi dalam regenerasi intelektual yang sangat krusial bagi keberlanjutan suatu disiplin ilmu.

Lebih jauh, ketimpangan ini juga melahirkan ketergantungan akademik antar institusi yang cukup kuat. Perguruan tinggi yang hanya memiliki program S1 tidak memiliki otonomi penuh dalam mengembangkan sumber daya manusianya secara berkelanjutan, sehingga harus mengirim lulusan atau dosennya ke institusi lain yang memiliki program S2 dan S3 (Rohida & Maharani, 2025). Dalam perspektif sosiologi pendidikan tinggi, kondisi ini mencerminkan adanya pola *academic dependency*, di mana pusat-pusat produksi ilmu terpusat pada institusi tertentu. Akibatnya, terjadi konsentrasi otoritas keilmuan pada segelintir perguruan tinggi, sementara institusi lainnya berfungsi sebagai periferi yang lebih berorientasi pada transmisi pengetahuan (Saktiyanti Jahja, 2022). Pola ini berpotensi menghambat distribusi keilmuan yang merata serta mempersempit ruang berkembangnya variasi pendekatan dan perspektif dalam kajian hadis.

Implikasi berikutnya adalah munculnya fragmentasi keilmuan yang bersifat struktural. Ketika jenjang pendidikan tidak terintegrasi secara utuh dalam satu institusi, maka kesinambungan antara pengajaran, penelitian, dan pengembangan teori menjadi terputus (Cahyana & Sagala, 2017). Pada level S1, mahasiswa umumnya diperkenalkan pada dasar-dasar ilmu hadis, baik dari aspek ulumul hadis, kritik sanad, maupun kajian matan. Namun, tanpa keberlanjutan yang kuat pada jenjang S2 dan S3 dalam lingkungan akademik yang sama, proses pendalaman dan pengembangan metodologi tidak berlangsung secara sistematis. Hal ini menyebabkan kajian hadis cenderung berkembang secara parsial dan tidak terakumulasi menjadi tradisi keilmuan yang mapan dalam satu ekosistem institusi.

Selain itu, keterbatasan program pascasarjana juga berdampak pada minimnya inovasi metodologis dalam kajian hadis. Jenjang magister dan doktoral merupakan ruang utama bagi eksplorasi pendekatan baru, pengujian teori, serta pengembangan kerangka analisis yang lebih kompleks (Han et al., 2024). Ketika jumlah program pada jenjang ini sangat terbatas, maka ruang untuk melakukan eksperimen metodologis juga menjadi sempit. Akibatnya, kajian hadis berpotensi terjebak dalam pola-pola klasik yang berulang, tanpa adanya lompatan signifikan dalam pengembangan perspektif. Padahal, tantangan kontemporer menuntut adanya pendekatan yang lebih interdisipliner, yang mampu mengaitkan hadis dengan berbagai bidang seperti ilmu sosial, humaniora, hingga studi media digital. Keterbatasan ini secara tidak langsung menghambat kemampuan kajian hadis untuk beradaptasi dengan dinamika zaman.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah terbatasnya kapasitas produksi pengetahuan pada level tinggi (high-level knowledge production). Produksi ilmu pada jenjang S1 umumnya masih berada pada tahap reproduksi dan deskripsi, sementara produksi

Copyright © 2026: Abd. Bashir Fatmal, et al.

pengetahuan yang bersifat inovatif dan teoritis lebih banyak dihasilkan pada jenjang S2 dan S3 (Ruano-Borbalan, 2022). Ketika struktur pendidikan didominasi oleh S1, maka sebagian besar output akademik berupa skripsi yang memiliki keterbatasan dalam kedalaman analisis dan kontribusi teoritis. Hal ini menyebabkan akumulasi pengetahuan dalam bidang hadis berjalan lebih lambat, karena tidak didukung oleh cukup banyak penelitian tingkat lanjut yang mampu mendorong pembaruan keilmuan.

Dalam konteks yang lebih luas, ketimpangan ini juga berdampak pada posisi kajian hadis dalam peta keilmuan global. Keterbatasan produksi riset pada level doktoral berimplikasi pada rendahnya kontribusi akademisi Indonesia dalam diskursus internasional mengenai studi hadis. Padahal, Indonesia memiliki potensi besar sebagai salah satu pusat kajian Islam dengan keragaman sosial dan budaya yang unik. Tanpa penguatan pada jenjang pendidikan lanjutan, potensi tersebut sulit dikapitalisasi menjadi kontribusi ilmiah yang signifikan di tingkat global (Abdullah, 2017). Hal ini pada akhirnya memperlemah daya saing akademik dan memperkecil peluang integrasi kajian hadis Indonesia dalam jaringan keilmuan internasional.

Di sisi lain, ketimpangan struktural ini juga memengaruhi pola orientasi keilmuan di tingkat lokal institusi. Dominasi S1 mendorong institusi untuk lebih fokus pada aspek pedagogis dan administratif, seperti pengelolaan mahasiswa dan kurikulum dasar, dibandingkan dengan pengembangan riset. Orientasi ini secara tidak langsung membentuk budaya akademik yang kurang kondusif bagi penelitian mendalam. Dosen lebih terbebani oleh tugas pengajaran yang tinggi, sehingga ruang untuk melakukan penelitian menjadi terbatas (Raymond R Tjandrawinata, 2025). Akibatnya, produktivitas riset tidak berkembang secara optimal, dan institusi sulit bertransformasi menjadi pusat unggulan dalam kajian hadis.

Lebih tajam lagi, kondisi ini memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara ekspansi dan konsolidasi keilmuan. Ekspansi program studi memang berhasil meningkatkan akses dan kuantitas partisipasi dalam studi hadis, tetapi tanpa konsolidasi pada jenjang lanjutan, ekspansi tersebut tidak menghasilkan penguatan substantif dalam keilmuan. Dalam perspektif pembangunan ilmu, kondisi ini dapat dikategorikan sebagai *growth without depth*, yaitu pertumbuhan yang tidak diiringi dengan pendalaman (Yahya, 2024). Jika dibiarkan, pola ini berpotensi menciptakan ilusi kemajuan, di mana peningkatan jumlah program studi tidak benar-benar mencerminkan kemajuan kualitas keilmuan.

Secara keseluruhan, dampak akademik dari ketimpangan struktural ini menunjukkan bahwa pengembangan Ilmu Hadis di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam membangun ekosistem keilmuan yang berkelanjutan. Ketimpangan antar jenjang tidak hanya membatasi reproduksi akademisi dan inovasi metodologis, tetapi juga memengaruhi arah, kualitas, dan daya saing kajian hadis secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya penguatan jenjang pendidikan lanjutan menjadi kebutuhan mendesak, bukan hanya untuk menyeimbangkan struktur kelembagaan, tetapi juga untuk memastikan bahwa perkembangan Ilmu Hadis tidak berhenti pada level kuantitatif, melainkan mampu mencapai kedalaman dan kematangan sebagai disiplin ilmu yang dinamis dan progresif.

Strategi Penguatan Kelembagaan untuk Mengatasi Ketimpangan Struktural Program Studi Ilmu Hadis

Copyright © 2026: Abd. Bashir Fatmal, et al.

Upaya mengatasi ketimpangan struktural Program Studi Ilmu Hadis di Indonesia menuntut pendekatan yang tidak parsial, melainkan terintegrasi antara kebijakan, penguatan kelembagaan, dan pengembangan sumber daya akademik. Langkah pertama yang paling fundamental adalah penguatan jenjang pendidikan lanjutan (S2 dan S3) sebagai pusat produksi keilmuan. Hal ini dapat dilakukan melalui kebijakan afirmatif dari pemerintah, khususnya Kementerian Agama, dengan mendorong percepatan pembukaan program magister dan doktor pada perguruan tinggi yang telah memenuhi standar minimal. Skema pembinaan bertahap (*phased development*) perlu diterapkan, di mana institusi yang memiliki potensi diarahkan untuk berkembang dari teaching-based menjadi research-based institution secara sistematis.

Selanjutnya, diperlukan strategi serius dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), khususnya dalam meningkatkan jumlah dosen bergelar doktor di bidang Ilmu Hadis. Program beasiswa studi lanjut, baik dalam negeri maupun luar negeri, harus diarahkan secara lebih spesifik untuk bidang hadis dengan mempertimbangkan kebutuhan nasional. Selain itu, penting untuk membangun mekanisme *linkage program* atau kemitraan antara perguruan tinggi yang telah memiliki program S3 dengan institusi yang masih berada pada level S1 (Aji Ibrahim Lubis & Mahariah, 2024). Pola ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai strategi percepatan dalam membangun kapasitas akademik dan kelembagaan.

Di samping penguatan SDM, pengembangan kultur riset (*research culture*) menjadi aspek yang tidak kalah penting. Perguruan tinggi perlu mendorong transformasi orientasi akademik dari sekadar pengajaran menuju integrasi antara pengajaran dan penelitian (*teaching-research nexus*). Hal ini dapat diwujudkan melalui peningkatan insentif penelitian, penguatan jurnal ilmiah, serta pembentukan pusat studi hadis yang berfungsi sebagai inkubator riset (Kashif et al., 2022). Keberadaan pusat studi ini akan memperkuat ekosistem akademik sekaligus menjadi wadah kolaborasi lintas disiplin yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan kajian hadis kontemporer.

Langkah strategis berikutnya adalah reformulasi kebijakan kelembagaan yang lebih berorientasi pada keseimbangan antar jenjang pendidikan. Selama ini, kebijakan cenderung menekankan pada perluasan akses pendidikan melalui pembukaan program S1. Ke depan, diperlukan kebijakan yang lebih proporsional dengan memberikan perhatian yang sama pada penguatan jenjang pascasarjana (Darussalam et al., 2024). Pemerintah dapat menetapkan *roadmap* nasional pengembangan Ilmu Hadis yang mencakup target distribusi program studi, standar kualitas, serta arah pengembangan keilmuan. *Roadmap* ini akan menjadi panduan strategis dalam menghindari pertumbuhan yang tidak terarah dan memastikan adanya konsolidasi kelembagaan yang berkelanjutan.

Selain itu, penting untuk mendorong kolaborasi antar institusi dalam bentuk jaringan akademik nasional studi hadis. Jaringan ini dapat berfungsi sebagai platform berbagi sumber daya, kolaborasi penelitian, serta pertukaran dosen dan mahasiswa (Kyvik & Reymert, 2017). Dengan adanya jaringan yang kuat, ketimpangan antar institusi dapat diminimalkan karena akses terhadap sumber daya akademik tidak lagi terpusat pada institusi tertentu. Kolaborasi ini juga akan memperkaya perspektif keilmuan dan mendorong munculnya inovasi dalam kajian hadis.

Copyright © 2026: Abd. Bashir Fatmal, et al.

Tidak kalah penting, perlu adanya dorongan untuk internasionalisasi kajian hadis sebagai bagian dari strategi jangka panjang. Penguatan program S2 dan S3 harus diiringi dengan upaya meningkatkan kualitas riset agar mampu bersaing di tingkat global. Hal ini dapat dilakukan melalui publikasi internasional, kerja sama dengan perguruan tinggi luar negeri, serta partisipasi dalam forum akademik global (Sulaiman, 2016). Internasionalisasi tidak hanya meningkatkan reputasi akademik, tetapi juga membuka peluang bagi pertukaran gagasan yang dapat memperkaya pengembangan metodologi kajian hadis.

Secara keseluruhan, langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa penguatan jenjang pendidikan lanjutan, peningkatan kualitas SDM, pembangunan kultur riset, reformulasi kebijakan, serta penguatan jejaring akademik merupakan elemen kunci dalam mengatasi ketimpangan struktural Program Studi Ilmu Hadis di Indonesia. Tanpa intervensi yang terencana dan berkelanjutan, ketimpangan ini akan terus berulang dan berpotensi menghambat perkembangan keilmuan hadis. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama antara pemerintah, perguruan tinggi, dan komunitas akademik untuk membangun ekosistem keilmuan yang lebih seimbang, produktif, dan berdaya saing tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat ditegaskan bahwa perkembangan Program Studi Ilmu Hadis di Indonesia menunjukkan ekspansi yang signifikan secara kuantitatif, namun tidak diiringi oleh keseimbangan struktural antar jenjang pendidikan. Dominasi program pada level sarjana (S1) dibandingkan dengan keterbatasan pada jenjang magister (S2) dan doktor (S3) mencerminkan orientasi kelembagaan yang masih berfokus pada pengajaran, bukan pada penguatan riset dan produksi keilmuan tingkat lanjut. Ketimpangan ini berdampak pada terbatasnya reproduksi akademisi, lemahnya inovasi metodologis, serta munculnya ketergantungan antar institusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Ilmu Hadis di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam membangun ekosistem keilmuan yang berkelanjutan, terintegrasi, dan mampu bersaing secara akademik baik di tingkat nasional maupun global.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi arah kebijakan dan pengembangan kelembagaan Ilmu Hadis di Indonesia, khususnya dalam perlunya pergeseran orientasi dari sekadar ekspansi kuantitatif menuju penguatan kualitas dan keseimbangan antar jenjang pendidikan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pemerintah melalui Kementerian Agama menyusun roadmap nasional pengembangan Ilmu Hadis yang menekankan penguatan program S2 dan S3 sebagai pusat riset, disertai dengan kebijakan afirmatif dalam peningkatan jumlah dosen doktor dan pengembangan kultur riset di perguruan tinggi. Selain itu, diperlukan penguatan jejaring akademik antar institusi untuk mengurangi ketergantungan struktural serta mendorong kolaborasi riset yang lebih luas. Perguruan tinggi juga perlu mengintegrasikan fungsi pengajaran dan penelitian secara lebih seimbang guna menciptakan ekosistem akademik yang produktif. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pengembangan Ilmu Hadis tidak hanya berkembang secara kuantitatif, tetapi juga mencapai kedalaman dan kematangan sebagai disiplin ilmu yang progresif dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2017). Islamic Studies In Higher Education In Indonesia: Challenges, Impact And Prospects For The World Community. *Al-Jami'ah: Journal Of Islamic Studies*, *55*(2), 391–426. Https://Doi.Org/10.14421/Ajis.2017.552.391-426

Abrar, M. (2025). Inovasi Dalam Riset Akademik: Strategi Meningkatkan Kualitas Dan Relevansi Penelitian Perguruan Tinggi. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, *5*(2), 51–66. Https://Doi.Org/10.51878/Academia.V5i2.4921

Ahmad, A., Fatmal, A. B., & Hafid, E. (2025). The Development Of Hadith Studies In Muhammadiyah And Nahdlatul Ulama. *Indonesian Journal Of Islam And Muslim Societies*, *15*(2), 227–255.

Aji Ibrahim Lubis, A., & Mahariah. (2024). Competencies And Strategies Of Al-Qur'an Hadith Teachers In Developing Student Potential Through Lptq Extracurricular. *Attarbiyah: Journal Of Islamic Culture And Education*, *9*(1), 75–90. Https://Doi.Org/10.18326/Attarbiyah.V9i1.75-90

Anshori, M. (2021). Objek Dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik Dan Kontemporer. *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, *2*(2), 1–23. Https://Doi.Org/10.51700/Irfani.V2i2.312

Ayuning, T. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Dosen Pada Politeknik Lp3i Medan. *Jkbm (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, *4*(2). Https://Doi.Org/10.31289/Jkbm.V4i2.1590

Bezzubko, B., & Bezzubko, L. (2023). Methodological Background For Developing Integrated Disciplines In The Higher Education Institutions. *Educational Analytics Of Ukraine*, *2*, 49–60. Https://Doi.Org/10.32987/2617-8532-2023-2-49-60

Cahyana, R., & Sagala, I. (2017). Model Sistem Perubahan Dalam Lingkup Program Sarjana. *Jas-Pt Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, *1*(1), 47. Https://Doi.Org/10.36339/Jaspt.V1i1.64

Darussalam, A., Munadi, R., & D, A. Z. (2024). Akselerasi Mutu Pelayanan Program Studi Ilmu Menggunakan Metode Qfd Dan Swot. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, *5*(2), 493–512. Https://Doi.Org/10.54150/Thawalib.V5i2.468

Haisusyi, Helim, A., & Supriadi, A. (2025). Metode Pemahaman Hadits: Pendekatan Interdisipliner. *Jis: Journal Islamic Studies*, *3*(3), 261–268. Https://Doi.Org/10.71456/Jis.V3i3.1497

Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Edutech*, *2*(1), 306–312.

Han, X., Xu, Q., Xiao, J., & Liu, Z. (2024). Academic Atmosphere And Graduate Students' Innovation Ability: The Role Of Scientific Research Self-Efficacy And Scientific Engagement. *European Journal Of Psychology Of Education*, *39*(2), 1027–1044. Https://Doi.Org/10.1007/S10212-023-00737-X

Hendriani, W. (2017). Adaptasi Positif Pada Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktoral.

Humanitas, *14*(2), 139. Https://Doi.Org/10.26555/Humanitas.V14i1.5696

Imana, Y., Kosasih, E., & Syaeful Rokim. (2025). Madrasah Hadits Dan Sejarah Perkembangannya: Menghubungkan Tradisi Dengan Inovasi Dalam Studi Islam Kontemporer. *Cakrawala: Journal Of Religious Studies And Global Society*, *2*(1), 74–82. Https://Doi.Org/10.63142/Cakrawala.V2i1.61

Isbaria, I., & Isbaria, I. (2022). Perkembangan Pemikiran Hadis Di Indonesia: Peran Dan Prospek Keilmuan Hadis Perguruan Tinggi. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, *13*(1), 37–53.

Karo, T. K. (2020). Perkembangan Epistemologi Dan Institusi Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *2*(1), 29. Https://Doi.Org/10.51590/Waraqat.V2i1.49

Kashif, M., Dewasiri, N. J., Rana, S., & Udunuwara, M. (2022). Editorial: Demystifying Research Culture In Universities. *South Asian Journal Of Marketing*, *3*(1), 1–6. Https://Doi.Org/10.1108/Sajm-04-2022-118

Kyvik, S., & Reymert, I. (2017). Research Collaboration In Groups And Networks: Differences Across Academic Fields. *Scientometrics*, *113*(2), 951–967. Https://Doi.Org/10.1007/S11192-017-2497-5

Novardy. (2025). Tata Kelola Badan Layanan Umum Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Berbasis Good Governance. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, *3*(3), 341–360. Https://Doi.Org/10.61860/Jigp.V3i3.83

Pddikti. (N.D.). Retrieved May 1, 2026, From Https://Pddikti.Kemdiktisaintek.Go.Id/Search/Ilmu Hadis?

Raymond R Tjandrawinata. (2025). Menimbang Keadilan Dalam Indeksasi Akademik: Mengapa Kita Tak Hanya Mengandalkan Scopus? *Medicinus*, *38*(2), 36–42. Https://Doi.Org/10.56951/Fvade672

Rohida, L., & Maharani, L. C. (2025). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Perguruan Tinggi Untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Lulusan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, *4*(06), 782–788. Https://Doi.Org/10.58812/Jmws.V4i06.2340

Ruano-Borbalan, J. (2022). Doctoral Education From Its Medieval Foundations To Today's Globalisation And Standardisation. *European Journal Of Education*, *57*(3), 367–380. Https://Doi.Org/10.1111/Ejed.12522

Saktiyanti Jahja, R. (2022). Produksi Kelas Prekariat Oleh Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Saskara : Indonesian Journal Of Society Studies*, *1*(2), 79–90. Https://Doi.Org/10.21009/Saskara.012.05

Sulaiman. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi Untuk Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, *5*(2), 113. Https://Doi.Org/10.26858/Jiap.V5i2.1763

Suprapto, S. (2018). Implementasi Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pascasarjanas2 Paiuin Mataram. *Al-Qalam*, *24*(2), 366. Https://Doi.Org/10.31969/Alq.V24i2.538

Ulya, W. S., & Ghifari, M. (2024). Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia. *The International Journal Of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, *12*(01), 113–134. Https://Doi.Org/10.51925/Inc.V12i01.112

Wrege Vasconcelos, A., Pertile, L., Dilamar Da Silva, M., Fernandez Ramos, M. De A., Dandolini, G. A., & Silva, S. M. Da. (2024). Collaborative Research Networks In Higher Education An Integrative Review. *Concilium*, *24*(17), 333–351. Https://Doi.Org/10.53660/Clm-3996-24r27

Yahya, Y. I. (2024). The Significance Of Multidisciplinary Approach In Hadith Studies: A Case Analysis Of Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng. *Journal Of Pesantren And Diniyah Studies*, *1*(1), 59–70. Https://Doi.Org/10.63245/Jpds.V1i1.5

Yuristia, R., Prawito, P., Nurmeiliasari, U. Fah, Fahrurrozi, F., Wilopo, M. D., Lukman, A. H., Anis, U., & Sugara, A. (2023). Optimalisasi Kinerja Teaching Staff Menuju Akreditasi Internasional Di Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *11*(1), 84–94. Https://Doi.Org/10.21831/Jamp.V11i1.57699

Yuslem, N., Ardiansyah, A., Juriono, J., Rambe, U. K., & Nasution, I. F. A. (2022). Perkembangan Studi Hadis: Telaah Dan Pemetaan Kajian Hadis Pada Uin Sumatera Utara. *Al Quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, *6*(3). Https://Doi.Org/10.29240/Alquds.V6i3.3865